

LOKALITAS TAFSIR DI PESANTREN OLEH KH. BISRI MUSTHOFA DAN KH. ZAINI MUN'IM

Widya Aulia Zahra (✉)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2025
Direviu: Januari 2026
Diterbitkan: Februari 2026

Kata kunci:

Bisri Musthofa; Lokalitas Tafsir; Pesantren; Zaini Mun'im

(✉) **Korespondensi ke:**
zahra@gmail.com

Abstrak: Dalam hal ini peneliti membahas tentang lokalitas tafsir di pesantren oleh KH. Bisri Musthofa dan KH. Zaini Mun'im. Adapun layanan yang diteliti adalah khusus yang diterapkan oleh Universitas Nurul Jadid. Permasalahan yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji persoalan tentang lokalitas tafsir al-Ibriz, deskripsi tafsir al-Qur'an bi al-Imla', dan karakteristik dari kedua tafsir tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Untuk mendapatkan hasil pemahaman penelitian berupa analisis yang mendalam dan komprehensif. Adapun hasil dari penelitian ini: a) Tafsir yang ditulis oleh Kiai yang ada di pesantren dan di peruntukkan kepada masyarakatnya dengan penafsiran yang sederhana dan sifat lokalitas yang dominan secara tersirat menceritakan kondisi masyarakat yang ada di Jawa dan Madura. b) Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat, kedua Kiai yang ada di pesantren yakni KH. Bisri Musthofa dan KH. Zaini Mun'im dengan sederhana menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan menghadirkan kalimat tambahan yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan lebih lugas kepada para pembaca.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber mutlak untuk mendapatkan segala dasar atau landasan utama untuk memahami hukum dan kehidupan syariah. Sepeninggalan Nabi Muhammad SAW dan penyebarannya ke seluruh dunia, muncul beberapa masalah baru yang harus diatasi. Masalah khusus yang berkaitan dengan al-Qur'an yang muncul pada tahap-tahap selanjutnya adalah terkait dengan kecurangan pembacaan dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini tentu saja karena al-Qur'an yang dalam bahasa Arab dianggap sebagai fondasi agama Islam kini tidak hanya di baca oleh orang Arab, tetapi orang-orang yang non Arab juga membacanya (Rohkmad 2011).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan berbagai modifikasi atau upaya terbaik. Hal ini tentu saja karena sifat al-Qur'an yang pada hakikatnya selalu sesuai dengan waktu dan keadaan serta tidak dapat dipahami secara kasar atau dari teks untuk dipahami sebagai tuntunan yang benar, seperti Firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus ayat 57,

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya kamu telah mendapat perjalanan (al-Qur’an) dari Tuhanmu, obat bagi penyakit di hati dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.

Sehingga dalam hal ini para sahabat, para tabi'in dan generasi selanjutnya terus mengembangkan ilmu yang mendukung hal tersebut, sehingga pada tahap selanjutnya akan muncul berbagai resepsi al-Qur'an yang akan lahir untuk menghidupkan kembali estetika, eksegesis dan fungsional. Sehingga perkembangan dan pemahaman al-Qur'an berkembang dari masa ke masa.

Perkembangan atau upaya untuk memahami al-Qur'an terjadi dalam bentuk tafsir yang kemudian disebut tafsir, atau sebagai produk tafsir yang tertuang dalam resepsi tafsir, yaitu bentuk transmisi atau pemahaman makna al-Qur'an yang dipresentasikan al-Qur'an, yakni menggunakan metodologi atau pendekatan tertentu agar lebih jelas dan detail.

Produk tafsir saat ini kemudian berkembang dalam berbagai bentuk dan model dengan tujuan utama memberikan penjelasan yang lebih jelas dan rinci tentang makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kaitannya dengan hukum, teologi, iman, dan nilai-nilai yang lebih umum di dalamnya. Ada banyak dialektika dalam menafsirkan al-Qur'an masing-masing memiliki nilai tersebut tergantung dari tujuan atau maksud penafsiran itu sendiri (Hasanah 2019).

Para ulama' di zaman kontemporer yang ahli dalam al-Qur'an terus melakukan penelitian dan pengembangan tafsir al-Qur'an di zaman kontemporer ini. Tafsir sebagai produk dialektika antara intelektualisme penafsir dan juga teks dan konteks yang melingkupinya, dimana dinamika waktu dan pemikiran sering mengalami perkembangan dari pada stagnasi. Oleh karena itu, dialektika komentar-komentar yang harus terus menerus diperiksa seperti apa dan bagaimana latar belakang dan proses dialektika itu terjadi dan pentingnya dialektika itu bagi al-Qur'an.

Contoh pengembangan produk-produk tafsir yang dikembangkan oleh para ulama', pemikir dan ulama' Islam adalah unsur-unsur lokal yang ada disesuaikan dengan kondisi budaya, dinamika dan sosiografi yang ada. Unsur lokal yang diberikan adalah penyajian atau pemahaman al-Qur'an sesuai budaya setempat untuk memudahkan pemahaman. Contohnya adalah Syaikh Abdur Rauf as-Sinkili dengan kitab Tarjuman sal_Mustafid, Syaikh Abdul Samad al-Falimbani dengan kitab Hidayat as-salikin, KH. Bisri Musthofa dengan kitab al-Ibriz yang menggunakan bahasa atau askara Jawa-Pegonian,

atau bahkan mungkin yang populer saat ini adalah tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan al-Misbah Quraish Shihab. Yang mengandung unsur keberagaman dalam penafsirannya yang pada kepulauan buku tafsir mana yang dikontekstualikan sebelum dan sesudahnya dalam hal bacaan, bahasa dan materi agar sesuai dengan konteks waktu dan membuatnya lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan penafsiran adalah untuk memudahkan atau memperluas terhadap pemahaman al-Qur'an (Fahmi 2019).

Di Jawa sendiri juga menerbitkan banyak buku tafsir, termasuk tafsir atas karya fenomenal al-Ibriz yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa semasa hidupnya. Tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa yang sangat kental karena Kiai Bisri tinggal di Kabupaten Rembang Jawa Tengah sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Tafsir al-Ibriz adalah tafsir berbahasa Jawa yang seluruhnya ditulis dalam 30 bab dan disusun menurut naskah Utsmaniyah atau biasa disebut dengan tartib mushafi (Kholily 2021).

Kiai Bisri juga menambahkan bahwa dalam menulis tafsir tersebut beliau tidak hanya menafsirkan ayat-ayat yang ada tanpa sumber yang jelas, tetapi Kiai Bisri juga menggunakan referensi dari kitab-kitab tafsir klasik seperti tafsir Jalalain, tafsir Baydawi, tafsir Khazin dan kitab tafsir yang lainnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Kiai Bisri juga memasukkan hampir semua ayat yang dapat ditafsirkan asbab an-nuzul nya. Hanya saja, KH. Bisri tidak selalu mengacu pada akal sehat (hubungan) antar ayat (Sopia 2022).

Melalui pendekatan budaya, Kiai Bisri berhasil menemukan al-Qur'an dalam bahasa lokal yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa (*mad'u*). Kiai Bisri juga dapat memilih konten interpretatif yang relevan dengan struktur dan konteks budayanya sendiri, daripada hanya menerjemahkan bahasa Arab saja. KH. Bisri Musthofa juga mengomentari masalah sosial, bahkan situasi negara Indonesia di antara tafsir teks al-Qur'an. Dengan kata lain, Kiai Bisri menegaskan bahwa tafsir tidak perlu memasukkan apapun tentang syari'ah, surga, neraka, atau kiamat dan malaikat. Demikian pula dalam kitab al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa adalah solusi untuk memahami kandungan al-Qur'an dengan menggunakan budaya Jawa yang ada (Khumaidi 2018).

Penafsiran yang berbeda juga muncul di Jawa Tengah, Madura Jawa Timur. Perhatian para ulama' Madura terhadap al-Qur'an tidak hanya sebatas mengajarkan mereka membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga berlanjut ke tahap memahami isi ayat-ayatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa karya yang

dikembangkan di Madura untuk mempelajari al-Qur'an, dan dalam bahasa Madura, Indonesia dan Arab.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, pastinya diperlukan metode kajian yang cocok dengan kajian dengan topik penelitian yang ada. Hal ini membantu penulis dalam mengumpulkan dan mencari sumber data-data yang terkait dengan tulisan ini. Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*), sebagaimana mengumpulkan usaha data penelitian dari berbagai literatur yang terkait dengan tulisan ini. Maka dari itu, penulis mengumpulkan beberapa referensi-referensi yang terkait, mulai dari tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa dan tafsir al-Qur'an bi al-Imla' karya KH. Zaini Mun'im.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat yang ada di Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, Budaya Jawa Tengah, DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa ini mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Selain terdapat di Jawa Tengah, budaya Jawa juga terdapat DIY dan Jawa timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu Jakarta, Sumatera, Sulawesi dan Suriname (Hadi 2017).

Budaya merupakan hasil cipta, karya karsa dari manusia. Jadi budaya Jawa merupakan hasil cipta, karya keras yang berasal dari masyarakat Jawa. Suryanto menjelaskan bahwa sebagaimana dikutip oleh M. Dimiyati Huda bahwa budaya Jawa memiliki karakteristik yakni religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan oplimatik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: a) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sangkan paraning dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya. b) Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial (bukan kebendaan) serta cenderung ke arah mistik. c) Lebih mengutamakan hakikat dari ada segi-segi formal dan ritual. d) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia. e) Percaya

kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, bersifat konvergen dan universal. f) Momot dan non-sektrian. g) Cenderung pada simbolisme. h) Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai. i) Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.

Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang sangat melimpah. Pulau yang terdiri dari empat kabupaten tersebut memiliki beberapa kabupaten yang notabe masyarakatnya di setiap daerah memiliki keanekaragaman sosial, budaya dan kebudayaan masing-masing, contohnya masyarakat kabupaten Sumenep yang memiliki kebudayaan yang sangat banyak. Contohnya seperti *kerapan sape*, tari mowing sangkal, topeng Marlina, ludruk, *tandha'*, pencak silat pamor, pencak silat cimande dan yang lain-lain.

Pembahasan

Karakteristik Tafsir al-Ibriz dan Karakteristik Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'

Dengan ciri-ciri tafsir al-Ibriz terkesan unik, karena dalam terjemahannya KH. Bisri Musthofa menggunakan tiga langkah. *Pertama*, memberi arti pada makna *gandhul*, artinya setiap kata dimaknai secara *nahwi*, *shorofi*, dan *lughawi*. Selain itu, keunikan tafsir al-Ibriz dapat dikenali dari maknanya yang menunjukkan sifat-sifat yang terdapat di Pondok Pesantren. *Kedua*, sekaligus menafsirkan dan menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Jawa yang ditempatkan di sebelah lembaran buku. *Ketiga*, lengkapi terjemahan dengan penjelasan khusus untuk ayat tersebut. Karakteristik tafsir al-Qur'an bi al-Imla' Al-Qur'an adalah sumber yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yang telah digunakan oleh KH. Zaini dalam surah al-Fatihah. Jadi, kesimpulan dari penafsiran diatas bahwa KH. Zaini Mun'im melihat nikmat Allah itu ada dua macam: yakni nikmat umum dan khusus. Dimana nikmat khusus disini diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah, Rasul-Nya dan para Sahabat. Dengan kata lain, apabila seseorang mentaati Allah dan Rasul-Nya dan para sahabatnya, maka ia berada di jalan yang telah diberi nikmat oleh Allah.

Keanekaragaman budaya dan sosial masyarakat Madura terbesar di berbagai wilayah dengan karakteristik dan jenis tersendiri. Diantaranya adalah Kecamatan Bluto yang dikenal dengan Desa yang paling banyak memiliki kebudayaan dari pada beberapa kecamatan yang lain yang ada di kabupaten Sumenep. Kebudayaan yang dimaksud adalah seperti *kerapan sape*, *tandha'*, pencak silat cimande, pencak silat pamor dan lain-lain (Mukmin 2013).

Gambaran Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' dan Lokalitas Tafsir al-Ibriz

Tafsir karya KH. Zaini Mun'im ini berawal dari sebuah pengajian di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berlangsung pada tahun 1972 sampai 1976. Pengajian ini di peruntukkan kepada santri pilihannya KH. Zaini, santri pilihan KH. Zaini ini ialah santri yang sudah mampu membaca kitab kuning istilah populer di pesantren untuk karya berbahasa Arab tidak berharkat dan dicetak dengan kertas berwarna kuning dan santri yang dikader khusus untuk diterjurkan ke masyarakat, terlebih bagi santri yang di kader mengampu di pondok pesantren. Lokalitas Tafsir al-Ibriz Setiap tafsir memiliki lokalitas masing-masing, adapun lokalitas kedua tafsir tersebut sebagaimana berikut, Lokalitas tafsir al-Ibriz. Bahasa Jawa sebagaimana ditafsirkan oleh al-Ibriz dan aksara runcing Arab banyak terdapat di masyarakat Jawa, khususnya di pesantren-pesantren yang ada di Jawa. Penggunaan istilah bahasa Jawa dari penulis berasal. Budaya mistis (karamah) Jawa mempercayai benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib. Seperti dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3. Dalam surah tersebut KH. Bisri Musthofa menjelaskan mengenai hukum dalam penggunaan keris dan akik dalam menentukan nasib. Seperti fenomena keris dan batu akik. Kedua benda tersebut digunakan sebagai media untuk mengundi nasib. Manusia memohon dan meminta kepada akik dan keris agar diberi petunjuk atas persoalan atau permohonan yang dicita-citakan. Ziarah ke makam Awliya' juga merupakan budaya lokal dalam kitab tafsir al-Ibriz.

Peradaban ini mengacu kepada bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah. Misalnya: Kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan dari masyarakat yang maju dan kompleks.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Maros and Juniar 2016).

Selain kebudayaan, dalam kehidupan masyarakat, dikenal juga istilah tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini

kemudian diwariskan secara turun temurun melalui lisan berupa cerita dan informasi tulisan yang termaktub dalam kitab-kitab kuno dan prasasti.

KESIMPULAN

Dengan ciri-ciri tafsir al-Ibriz terkesan unik, karena dalam terjemahannya KH. Bisri Musthofa menggunakan tiga langkah. *Pertama*, memberi arti pada makna *gandhul*, artinya setiap kata dimaknai secara *nahwi*, *shorofi*, dan *lughawi*. Selain itu, keunikan tafsir al-Ibriz dapat dikenali dari maknanya yang menunjukkan sifat-sifat yang terdapat di Pondok Pesantren. *Kedua*, sekaligus menafsirkan dan menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Jawa yang ditempatkan di sebelah lembaran buku. *Ketiga*, lengkapi terjemahan dengan penjelasan khusus untuk ayat tersebut. Karakteristik tafsir al-Qur'an bi al-Imla' Al-Qur'an adalah sumber yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yang telah digunakan oleh KH. Zaini dalam surah al-Fatihah. Jadi, kesimpulan dari penafsiran diatas bahwa KH. Zaini Mun'im melihat nikmat Allah itu ada dua macam: yakni nikmat umum dan khusus. Dimana nikmat khusus disini diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah, Rasul-Nya dan para Sahabat. Dengan kata lain, apabila seseorang mentaati Allah dan Rasul-Nya dan para sahabatnya, maka ia berada di jalan yang telah diberi nikmat oleh Allah.

REFERENSI

- Fahmi, Izzul. (2019). Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 5(1), 96–119.
- Hadi, Faiqoh M Khoirul. (2017). Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 55–74.
- Hasanah, Ulfatun. (2019). Madurese Interpretation of Al- Qur'an: Periodization, Methodology, and Ideology. *Anil Islam*, 12(1), 1–35.
- Kholily, Aaviy Lailaa. (2021). Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 1(1), 28–44.
- Khumaidi. (2018). Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 181–188.
- Maros, Hikmah, and Juniar, Sarah. (2016). *Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)*. 1–23.
- Mukmin, Konsep. (2013). Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla'...'' *Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Aqur'an Bi Al Imla'*, 17, 18–31.

Rohkmad, Abu. (2011). Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz. *Analisa*, 18(1), 27.

Sopia, S. (2022). Aktivitas Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Jawa di Kelurahan Padang Rambun Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.